

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MARKETABLE  
SURPLUS BERAS PADA KELUARGA PETANI PADI  
DI KABUPATEN SUKOHARJO**

Asti Nur Afifah, Suprapti Supardi, Agustono  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
Jl.Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax.(0271) 637457  
Email: astinurafifah@yahoo.co.id/Telp: 08122653002

**Abstract:** This study aims to determine the marketable surplus of rice, to know the factors that significantly affect the marketable surplus of rice and elasticity of each factor on the marketable surplus of rice on a family of rice farmers in Sukoharjo. Locations were selected purposively in Lawu Village, Pengkol Village, Ngemplak Village and Pucangan Village where the total sample are 60 people. The results showed that (1) marketable surplus of rice on a family of rice farmers in Sukoharjo is 6.057 kg (73,92%) while the remaining 2.137 kg (26,08%) was used for the consumption of farmers. Marketable surplus of rice in Sukoharjo is larger compared to the marketable surplus of rice in Lebong 1.625 kg (46,04%) because farmers in rice farming in Sukoharjo district can plant two to three times during the year, while in Lebong only once a year (2) factors that significantly affect the marketable surplus of rice in Sukoharjo is the price of rice, the amount of rice production and the total income (3) the elasticity of the variable price of rice by -4.830 so it is elastic, the elasticity of rice production variables which amounted to 0.932 and variable total revenues of 0.045 so those two variables are inelastic.

**Keywords:** Elasticity, Marketable Surplus of Rice, OLS, Sukoharjo

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *marketable surplus* beras, untuk mengetahui faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi *marketable surplus* beras dan elastisitas masing-masing faktor pada *marketable surplus* beras pada keluarga petani padi di Kabupaten Sukoharjo. Lokasi dipilih secara purposive di Desa Lawu, Desa Pengkol, Desa Ngemplak dan Desa Pucangan dimana jumlah sampel 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) marketable surplus beras pada keluarga petani padi di Sukoharjo adalah 6,057 kg (73,92%) sedangkan 2,137 kg sisanya (26,08%) digunakan untuk konsumsi petani. *Marketable surplus* beras di Sukoharjo lebih besar dibandingkan dengan *marketable surplus* beras di Lebong yakni 1,625 kg (46,04%) karena petani di Kabupaten Sukoharjo dapat menanam padi dua sampai tiga kali sepanjang tahun, sedangkan di Lebong hanya sekali setahun (2) faktor-faktor yang mempengaruhi *marketable surplus* beras di Sukoharjo adalah harga beras, jumlah produksi padi dan pendapatan total (3) elastisitas variabel harga beras sebesar -4,830 sehingga bersifat elastis, elastisitas variabel produksi beras sebesar 0,932 dan variabel total pendapatan adalah 0,045 sehingga kedua variabel tersebut bersifat inelastis.

**Kata Kunci:** Elastisitas, Marketable Surplus Beras, OLS, Sukoharjo

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan permintaan kebutuhan bahan pangan merupakan dampak langsung yang berasal dari pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi untuk setiap tahunnya yang perlu perhatian dari pemerintah. Kebutuhan masyarakat akan ketersediaan sandang, pangan dan papan menjadi tuntutan yang semakin mendesak. Hasil produksi dari sektor pertanian tersebut dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat (terutama pangan) serta kebutuhan bahan baku untuk digunakan sektor industri pengolahan (BPS Jawa Tengah, 2014:9).

Pemerintah berupaya untuk memenuhi permintaan konsumsi beras masyarakat dengan pembangunan pertanian. Menurut Soekartawi (2001:11), upaya pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi. Hal ini guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, memperluas kesempatan kerja dan mendorong kesempatan berusaha sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani.

Peningkatan produksi padi dapat disebabkan oleh peningkatan produktivitas usahatani yang dilakukan melalui berbagai program intensifikasi pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi padi serta pendapatan mereka. Hal ini perlu dilakukan guna memenuhi kebutuhan beras nasional yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras per kapita (Irawan, 2004:179).

Pemerintah saat ini mulai berupaya untuk meningkatkan produksi tersebut salah satunya dengan upaya pembangunan pertanian. Upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan daerah lumbung padi. Jenis padi yang ditanam adalah padi IR64 karena cepat masa produksinya, mudah pengelolaannya serta rasa yang enak dan pulen (Nusril, 2007:35). Hal ini pula yang menjadi pertimbangan bagi petani yang ada di Kabupaten Sukoharjo untuk menanam padi dengan jenis IR64. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan sektor unggulan pertanian berupa padi. Hal ini didukung dengan lokasi dan lingkungan yang sesuai untuk budidaya tanaman padi seperti suhu, jenis tanah, hingga ketinggian tempat.

Petani berada pada posisi sebagai produsen dan konsumen Petani menghadapi keterbatasan pada diri, keluarga, dan usahatannya, termasuk keterbatasan dalam pengambilan keputusan. Pada posisi yang demikian petani harus mengalokasikan sumber daya usahatani atau yang lebih sering disebut faktor produksi usahatani. Hasil produksi tersebut bisa dimakan sendiri, dijual untuk modal usahatani atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya (Hernanto, 1993:167).

Kedudukan petani padi sebagai produsen yakni sebagai tenaga kerja sekaligus manajer sebuah usahatani dimana petani sebagai ahli pembukuan yang mengatur

pengeluaran dan penerimaan, serta sebagai pembeli input dan penjual output. Petani bertindak sekaligus sebagai produsen dan konsumen dalam usahatani untuk tanaman pangan. Peranan-peranan yang dilakukan oleh petani tersebut akan terlihat mana yang lebih menonjol bergantung pada besarnya bagian produksi yang dijual oleh petani atau disebut dengan *marketable surplus* (Mubyarto, 1975:49-50). Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis mengenai rata-rata *marketable surplus* beras, faktor-faktor apa yang berpengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras dan bagaimana elastisitas masing-masing faktor terhadap *marketable surplus* beras di Kabupaten Sukoharjo.

#### **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengambilan daerah sampel secara *purposive sampling*. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan rasio lokasi yang didapatkan dari hasil pembagian antara produksi padi pada tiap kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah penduduk pada tiap kecamatan di Kabupaten Sukoharjo sehingga akan didapatkan dua kecamatan dengan rasio tertinggi yakni Kecamatan Nguter dan rasio terendah yakni Kecamatan Kartasura.

Setiap kecamatan akan diambil dua desa dengan penentuan rasio lokasi yang sama yakni dari hasil

pembagian antara produksi padi pada tiap desa di kecamatan dengan jumlah penduduk pada tiap desa di kecamatan yang telah terpilih. Hal ini untuk menentukan keberagaman usahatani padi berdasarkan kebutuhan beras yang dilihat dari jumlah penduduk dan produksi padi sawah yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Semakin banyak penduduk di suatu wilayah biasanya semakin besar kebutuhan untuk konsumsi. Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan empat desa terpilih sebagai lokasi penelitian yakni Desa Lawu, Desa Ngemplak, Desa Pengkol dan Desa Pucangan dengan jumlah petani yang diambil sebagai sampel sebanyak 60 orang.

Analisis *marketable surplus* beras secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MS = Qp - Qc$$

Dimana (MS) adalah *Marketable Surplus* dengan satuan kg, (Qp) adalah total produksi beras dengan satuan kg, dan (Qc) adalah jumlah konsumsi beras oleh keluarga petani dengan satuan kg.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *marketable surplus* beras dengan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D + e$$

Dimana (Y) adalah *marketable surplus*, ( $X_1$ ) adalah harga beras, ( $X_2$ ) adalah jumlah produksi beras, ( $X_3$ ) adalah jumlah anggota keluarga petani, ( $X_4$ ) adalah pendapatan total, ( $X_5$ ) adalah tingkat pendidikan petani, ( $X_6$ ) adalah tingkat pendidikan istri, (D) adalah lokasi

(variabel *dummy*). Angka 1 menunjukkan rasio lokasi tertinggi dan angka 0 menunjukkan rasio lokasi terendah.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *marketable surplus* beras selanjutnya dapat dilihat elastisitasnya yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \beta_i \bar{X}_i / \bar{Y}$$

Dimana (E) adalah elastisitas, ( $\beta_i$ ) adalah nilai koefisien regresi variabel I, ( $\bar{X}_i$ ) adalah nilai rata-rata variabel independen I, ( $\bar{Y}$ ) adalah nilai rata-rata variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sukoharjo ditinjau secara geografis sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, terletak diantara 6 (enam) kabupaten/kota yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.

Keadaan penduduk di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2014 tercatat sebanyak 863.693 jiwa yang terdiri dari 428.159 laki-laki (49,57%) dan 435.534 perempuan (50,43%). Apabila dilihat dari penyebaran penduduk, Kecamatan Grogol paling tinggi persentasenya yaitu 12,45%, kemudian Kecamatan Kartasura 10,96%, Kecamatan

Sukoharjo 10,05% dan terkecil adalah Kecamatan Gatak 5,83%.

Tanaman padi banyak ditanam di wilayah Kabupaten Sukoharjo ditandai dengan total produksi tanaman padi sebesar 310.813 ton terbesar dibandingkan tanaman pangan lainnya. Hal ini disebabkan faktor tanah, cuaca dan air yang cukup untuk menanam tanaman padi tersebut. Tanaman padi di Kabupaten Sukoharjo sebagian besar dapat dibudidayakan sepanjang tahun atau tiga musim berturut-turut dengan varietas padi yang paling banyak adalah padi IR 64 karena mudah untuk dibudidayakan dan sesuai untuk ditanam di wilayah pertanian yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

### Analisis *Marketable Surplus* Beras pada Keluarga Petani Padi di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata produksi per keluarga petani sebesar 2.624 kg, rata-rata konsumsi per keluarga petani 795 kg dan rata-rata jumlah beras yang dipasarkan per keluarga petani 1.829 kg. Rata-rata produksi per keluarga petani di Desa Ngemplak sebesar 1.829 kg, rata-rata konsumsi per keluarga petani sebesar 401 kg dan rata-rata jumlah beras yang dipasarkan per keluarga petani sebesar 1.428 kg. Rata-rata produksi per keluarga petani di Desa Pengkol sebesar 2.045 kg, rata-rata konsumsi per keluarga petani sebesar 617 kg dan rata-rata jumlah beras yang dipasarkan per keluarga petani sebesar 1.428 kg. Rata-rata produksi per keluarga petani di Desa Pucangan sebesar 1.695 kg, rata-rata konsumsi per keluarga petani sebesar

324 kg dan rata-rata jumlah beras yang dipasarkan per keluarga petani sebesar 1.371 kg. Rata-rata produksi per keluarga petani di Kabupaten Sukoharjo sebesar 8.193 kg, rata-rata konsumsi per keluarga petani sebesar

2.137 kg, rata-rata jumlah beras yang dipasarkan per keluarga petani sebesar 6.057 kg. Perbandingan jumlah konsumsi petani dengan jumlah beras yang dijual oleh petani yakni 26,08% dan 73,92%.

Tabel 1. Keadaan Produksi, Konsumsi dan Jumlah Beras yang Dipasarkan oleh Keluarga Petani Padi di Desa Lawu, Desa Ngemplak, Desa Pengkol dan Desa Pucangan Kabupaten Sukoharjo Selama Musim Tanam Ketiga Tahun 2015 dan Musim Tanam Pertama Tahun 2016

No.	Uraian	Jumlah (kg)	Rata-rata per Keluarga Petani (kg)	Persentase (%)
1.	Desa Lawu			
	a. Produksi	39.366	2.624	100
	b. Konsumsi	11.928	795	30,30
	c. Penjualan ( <i>Marketable Surplus</i> )	27.438	1.829	69,70
2.	Desa Ngemplak			
	a. Produksi	27.432	1.829	100
	b. Konsumsi	6.013	401	21,92
	c. Penjualan ( <i>Marketable Surplus</i> )	21.419	1.428	78,08
3.	Desa Pengkol			
	a. Produksi	30.671	2.045	100
	b. Konsumsi	9.253	617	30,17
	c. Penjualan ( <i>Marketable Surplus</i> )	21.418	1.428	69,83
4.	Desa Pucangan			
	a. Produksi	25.427	1.695	100
	b. Konsumsi	4.857	324	19,10
	c. Penjualan ( <i>Marketable Surplus</i> )	20.570	1.371	80,90
<b>Total</b>				
	a. Produksi	122.896	8.193	100
	b. Konsumsi	32.047	2.137	26,08
	c. Penjualan ( <i>Marketable Surplus</i> )	90.849	6.057	73,92

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten yang memproduksi padi dengan jumlah cukup besar di Provinsi Jawa Tengah. Seiring adanya perkembangan jaman, semakin lama jumlah penduduk semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan penambahan jumlah produksi pangan. Hal ini dapat disebabkan oleh semakin

menurunnya minat pemuda saat ini untuk berusaha di bidang pertanian serta menurunnya jumlah lahan usahatani.

*Marketable surplus* beras pada keluarga petani padi di Kabupaten Sukoharjo sebesar 6.057 kg (73,92%) dimana lebih besar dibandingkan dengan *marketable surplus* beras di Kabupaten Lebong

sebesar 1.626 kg (46,04%). Hal ini disebabkan petani di Kabupaten Lebong hanya menanam padi satu kali dalam setahun. Hal ini berbeda dengan petani di Kabupaten Sukoharjo yang dapat menanam tanaman padi dua hingga tiga kali

dalam setahun sehingga hasil produksi yang dijual oleh petani di Kabupaten Sukoharjo lebih besar dibandingkan dengan produksi beras yang dijual petani di Kabupaten Lebong.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
(Constant)	7426.353 <sup>***</sup>	.004
Harga Beras	-.973 <sup>***</sup>	.004
Jumlah Produksi Beras	.689 <sup>***</sup>	.000
Jumlah Anggota Keluarga	-8.832 <sup>ns</sup>	.617
Pendapatan Total	.000006 <sup>*</sup>	.092
Tingkat Pendidikan KK	-10.861 <sup>ns</sup>	.416
Tingkat Pendidikan Istri	6.310 <sup>ns</sup>	.553
Lokasi (D)	-12.004 <sup>ns</sup>	.797
Adj R <sup>2</sup> : 0.956		
F : 0.000		
* : Signifikan pada tingkat $\alpha$ 0,1		
*** : Signifikan pada tingkat $\alpha$ 0,01		

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

### Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Marketable Surplus* Beras pada Keluarga Petani Padi di Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 7426,353 - 0,963X_1 + 0,689X_2 - 8,832X_3 + 0,000006X_4 - 10,861X_5 + 6,310X_6 - 12,004 D$$

Berdasarkan Tabel 2 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,956, hal ini berarti 95,6% variabel terikat yakni *marketable surplus* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya berupa harga beras, jumlah produksi beras, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan petani, tingkat pendidikan istri, pendapatan total dan lokasi yang digunakan dalam model. Nilai sisanya yakni sebesar 4,4%

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Berdasarkan hasil analisis uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari  $\alpha$  yakni 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas berupa harga beras, jumlah produksi beras, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan petani, tingkat pendidikan istri, pendapatan total dan lokasi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya yakni *marketable surplus* beras.

Berdasarkan analisis hasil uji t variabel harga beras ( $X_1$ ) mempunyai nilai signifikansi  $0,004 < 0,01$ . Hal ini berarti harga beras memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Variabel jumlah produksi beras ( $X_2$ ) mempunyai nilai signifikansi  $0,00 < 0,01$ . Hal ini

berarti jumlah produksi beras memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Variabel pendapatan total ( $X_4$ ) mempunyai nilai signifikansi  $0,092 < 0,1$ . Hal ini berarti pendapatan total memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Variabel jumlah anggota keluarga ( $X_3$ ), tingkat pendidikan petani ( $X_5$ ), tingkat pendidikan istri ( $X_6$ ) dan lokasi (D) mempunyai nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,1) sehingga variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras.

Harga beras berpengaruh terhadap *marketable surplus* beras dimana peningkatan harga beras dapat menurunkan *marketable surplus* beras. Hal ini dapat disebabkan karena kebutuhan pangan dari rumah tangga petani tersebut tetap sehingga adanya peningkatan harga beras selama kebutuhan konsumsi beras keluarga petani juga tetap dapat menurunkan *marketable surplus* beras pada jumlah produksi beras petani yang tetap.

Jumlah produksi beras mempengaruhi *marketable surplus* beras. Hal ini menunjukkan jumlah konsumsi keluarga petani sudah terpenuhi dari jumlah produksi beras yang dihasilkan oleh petani. Peningkatan produksi ini menyebabkan peningkatan pula pada jumlah beras yang dipasarkan oleh petani. Jumlah produksi beras yang tinggi akan mendorong petani untuk menjual hasil produksinya lebih banyak pula. Hal ini memerlukan keterampilan, pengalaman dan penyuluhan yang baik agar dapat terwujud.

Jumlah anggota keluarga petani tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani maka *marketable surplus* beras juga akan menurun walaupun variabel tersebut tidak berpengaruh nyata. Menurut Ilham (2010:70) hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga kebutuhan konsumsi beras semakin tinggi sehingga mengurangi jumlah beras yang dijual oleh petani.

Pendapatan total rumah tangga petani memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Semakin tinggi pendapatan total rumah tangga petani maka *marketable surplus* semakin besar. Menurut Ilham (2010:69), hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi keluarga terhadap beras yang dapat dipenuhi dari produksi usahatani sendiri atau dari pasar. Pendapatan total rumahtangga yang tinggi memungkinkan rumahtangga tersebut memenuhi kebutuhan konsumsinya dengan cara membeli dari pasar karena lebih mudah dan efisien menurut petani. Hal ini disebabkan hasil usahatani padi yang disimpan petani yang berupa gabah sehingga agar lebih mudah petani memilih untuk membeli beras ke pasar atau petani tidak perlu menggiling gabahnya untuk menjadi beras.

Tingkat pendidikan petani tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Hal ini dapat dilihat dari teknologi budidaya usahatani padi yang digunakan oleh petani masih

konvensional sehingga hasil penyuluhan yang didapat petani agar petani dapat berinovasi dalam usahatani untuk meningkatkan produksi tidak mendapat hasil yang maksimal.

Tingkat pendidikan istri tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Hal ini dapat disebabkan istri dapat mengatur dengan baik konsumsi rumah tangga petani dari hasil produksi yang dilakukan petani. Kebutuhan konsumsi beras keluarga petani yang tetap dan telah diatur dengan baik tersebut membuat petani dapat mengatur jumlah produksi berasnya yang dapat dijual ke pasar sehingga sudah jelas jumlah kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga dan jumlah produksi yang akan dipasarkan bergantung pada hasil produksi yang dilakukan oleh petani.

Pemilihan lokasi atau daerah tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras. Hal ini dapat disebabkan petani telah mampu mengatasi permasalahan seperti kecocokan lahan untuk berusaha tani padi. Petani telah mampu mengolah lahannya agar dapat digunakan untuk berusaha tani, seperti keadaan di lapangan dimana pada lokasi di Desa Pengkol termasuk lahan miring dan kering kini dapat digunakan untuk berusaha tani padi walaupun hanya dua kali dalam setahun. Daerah lainnya seperti di Desa Lawu berada di lokasi yang sesuai untuk usahatani padi sehingga sebagian besar masyarakat disana melakukan usahatani padi untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya terutama pangan. Desa Ngemplak dan Desa Pucangan juga berada pada lokasi yang cocok untuk dilakukan usahatani padi walaupun sudah banyak lahan yang berubah fungsi menjadi industri maupun perumahan namun petani lokal tetap mampu mengusahakan pertanian padi pada wilayah tersebut.

#### **Pengujian Asumsi Klasik**

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil dari analisis uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, ataupun autokorelasi pada model.

#### **Analisis Elastisitas masing-masing Faktor terhadap *Marketable Surplus* Beras pada Keluarga Petani Padi di Kabupaten Sukoharjo**

Berdasarkan perhitungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *marketable surplus* beras didapatkan elastisitas dari masing-masing faktor, dapat diketahui bahwa variabel harga beras yang memiliki elastisitas sebesar -4,830 yang berarti variabel tersebut bersifat elastis. Peningkatan harga beras ( $X_1$ ) sebesar 1% menyebabkan *marketable surplus* beras (Y) turun sebesar 4,830% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini dapat disebabkan kebutuhan



pangan dari rumah tangga petani tersebut tetap, sehingga walaupun harga beras meningkat selama kebutuhan konsumsi beras keluarga petani juga tetap, *marketable surplus* beras akan turun.

Variabel jumlah produksi beras memiliki nilai elastisitas sebesar 0,932 yang berarti bersifat inelastis. Jumlah produksi beras ( $X_2$ ) yang naik sebesar 1% dapat menyebabkan *marketable surplus* beras (Y) juga naik sebesar 0,932% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan jumlah konsumsi keluarga petani sudah terpenuhi dari jumlah produksi beras yang dihasilkan oleh petani. Peningkatan produksi ini menyebabkan peningkatan pula pada jumlah beras yang dipasarkan oleh petani. Jumlah produksi beras yang tinggi akan mendorong petani untuk menjual hasil produksinya lebih banyak pula. Hal ini memerlukan keterampilan dan penyuluhan yang baik agar dapat upaya peningkatan produksi dapat berjalan dengan baik.

Variabel pendapatan total memiliki nilai elastisitas sebesar 0,045 yang berarti bersifat inelastis. Pendapatan total ( $X_4$ ) naik sebesar 1% maka *marketable surplus* beras (Y) naik sebesar 0,045% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi keluarga terhadap beras yang dapat dipenuhi dari produksi usahatani sendiri atau dari pasar. Pendapatan total rumahtangga yang tinggi memungkinkan rumahtangga tersebut memenuhi kebutuhan konsumsinya dengan cara membeli dari pasar karena lebih mudah dan

efisien menurut petani. Hal ini disebabkan hasil usahatani padi yang disimpan petani yang berupa gabah sehingga agar lebih mudah petani memilih untuk membeli beras ke pasar dengan kata lain petani tidak perlu menggiling gabahnya untuk menjadi beras.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Marketable Surplus* Beras pada Keluarga Petani Padi di Kabupaten Sukoharjo maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *marketable surplus* beras pada keluarga petani padi di Kabupaten Sukoharjo adalah 6.057 kg (73,92%), sisanya 2.137 kg (26,08%) digunakan untuk konsumsi petani. *Marketable surplus* beras pada keluarga petani padi di Kabupaten Sukoharjo lebih besar sebesar 6.057 kg (73,92%) dibandingkan dengan *marketable surplus* beras pada keluarga petani di Kabupaten Lebong sebesar 1.625 kg (46,04%) karena petani di Kabupaten Sukoharjo dapat berusahatani padi dua hingga tiga kali selama satu tahun sedangkan di Kabupaten Lebong hanya satu kali dalam setahun. Faktor harga beras, jumlah produksi beras dan pendapatan total berpengaruh nyata terhadap *marketable surplus* beras pada keluarga petani padi di Kabupaten Sukoharjo. Elastisitas variabel harga beras sebesar -4,830 sehingga bersifat elastis. Elastisitas variabel produksi beras yakni sebesar 0,932 dan variabel pendapatan total sebesar

0,045 sehingga kedua variabel ini bersifat inelastis.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, perlunya penyuluhan pertanian yang lebih intensif dengan inovasi teknologi yang lebih baik sehingga petani dapat melaksanakan usahatani padi dengan lebih efektif untuk meningkatkan produksi padinya serta perlunya petani untuk meningkatkan motivasi dalam

berusaha tani padi agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat petani dari hasil penyuluhan pertanian secara maksimal. Saran lainnya yakni pemerintah diharapkan dapat membantu petani dengan menyediakan sarana prasarana seperti perbaikan irigasi dan kredit usahatani dengan bunga rendah untuk pengelolaan usahatani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Jawa Tengah. 2014. *Produksi Padi dan Palawija Jawa Tengah 2013*. BPS Jawa Tengah.
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilham, N., Kusnadi, N., Friyatno, S., Suryani, E. 2010. Faktor-faktor yang menentukan *Marketed Surplus* Gabah. *Informatika Pertanian* Vol 19:2. IPB. Bogor.
- Irawan, B. 2004. Dinamika produktivitas dan kualitas budidaya padi sawah. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian*. Bogor. Gilarso. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kumar, Parmod., Kannan, Elumalai., Chaudhary, Rohi., Khedar., Vishnu. 2013. *Assesment of Marketed and Marketable Surplus of Foodgrain Crops in Karnataka. Study Report*. Institute for Social and Economic Change. Bangalore.
- Mubyarto. 1975. *Masalah Beras di Indonesia*. LPE FE UGM. Yogyakarta.
- Nusril, H.S. Harahap dan K. Sukiyono. 2007. *Analisa Marketable Surplus Beras (Studi Kasus di Dusun Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong)*. *Jurnal Akta Agrosia*. Volume 10:1.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.